

Dinamika Hijrah di Indonesia: Dari Transformasi Spiritual Menuju Gerakan Sosial

The Dynamics of Hijrah in Indonesia: From Spiritual Transformation to Social Movement

Lukman Hakim

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: luqmanhakiem902@gmail.com

Abstract

The phenomenon of Hijrah in Indonesia has transformed from a spiritual journey into a broad social movement, involving various communities with diverse historical backgrounds and socio-political contexts. This study aims to explore the Hijrah phenomenon within the Indonesian context by examining shifts in its meaning and practices, as well as understanding its transformation into a social movement that influences religious identity and social interactions. Employing a qualitative methodology, this study focuses on a literature review and an interpretive approach to grasp the Hijrah phenomenon from historical, social, cultural, and spiritual perspectives. The findings reveal that Hijrah has evolved from the concept of physical migration to encompass changes in attitude, lifestyle, and Islamic dress codes, reflecting repentance and the religious aspirations of a new generation. Additionally, Hijrah serves as a medium for disseminating doctrine and carries specific socio-economic impacts. This study concludes that Hijrah in Indonesia is a multidimensional phenomenon, reflecting the dynamic social, cultural, and religious fabric of the society. The transformation of Hijrah into a social movement not only alters the religious landscape but also influences social, economic, and political interactions. This study emphasizes the importance of a multidisciplinary approach in understanding contemporary religious and social dynamics.

Keywords: *Dynamics; Phenomenon; Hijrah; Indonesia;*

Abstrak

Fenomena hijrah di Indonesia telah mengalami transformasi dari perjalanan spiritual menjadi gerakan sosial yang luas dan melibatkan berbagai komunitas dengan latar belakang historis dan konteks sosio-politik beragam. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena hijrah dalam konteks Indonesia dengan menelaah pergeseran makna dan praktiknya, serta memahami transformasinya menjadi gerakan sosial yang mempengaruhi identitas religius dan interaksi sosial. Kajian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus studi kepustakaan dan pendekatan interpretatif untuk memahami fenomena hijrah dari perspektif historis, sosial, budaya, dan spiritual. Kajian ini menunjukkan bahwa hijrah telah berkembang dari konsep migrasi fisik menjadi perubahan sikap, gaya hidup, dan tata cara berpakaian yang lebih Islami, mencerminkan pertobatan dan aspirasi religius generasi baru. Hijrah juga menjadi medium penyebaran doktrin dan memiliki dampak sosio-ekonomi tertentu. Kajian ini menyimpulkan bahwa hijrah di Indonesia merupakan fenomena multidimensi yang mencerminkan dinamika sosial, kultural, dan religius masyarakat. Transformasi hijrah

menjadi gerakan sosial tidak hanya mengubah landscape keagamaan tapi juga mempengaruhi interaksi sosial, ekonomi, dan politik. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami dinamika keagamaan dan sosial kontemporer.

Kata Kunci: *Dinamika; Fenomena; Hijrah; Indonesia;*

A. Pendahuluan

Fenomena hijrah dalam konteks Indonesia menggambarkan transformasi yang kompleks dan multifaset dari sekadar perjalanan spiritual pribadi menjadi gerakan sosial yang luas dan dinamis. Proses hijrah, yang awalnya diartikan sebagai perpindahan atau transformasi spiritual individu, telah berkembang menjadi fenomena komunal yang melibatkan berbagai gerakan dan komunitas, seperti Gerakan Pemuda Hijrah, Gerakan Indonesia berTauhid, Gerakan Indonesia tanpa Pacaran, dan Gerakan Islam Khaffah. Fokus ini pada generasi muda menandai hijrah tidak hanya sebagai ajakan keagamaan tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mencerminkan aspirasi, identitas, dan perjuangan generasi baru (Addini 2019).

Evolusi gerakan hijrah tidak terlepas dari latar belakang historis dan konteks sosio-politik Indonesia. Mulai dari munculnya kelompok Darul Arqam pada tahun 1990-an yang mencoba mengadopsi gaya hidup Arab abad ke-17 sebagai cara untuk kembali ke nilai-nilai Islam murni, hingga tren hijrah yang mencapai puncaknya pada dekade 70-an dengan pengaruh kelompok islamis radikal. Ini menunjukkan bahwa hijrah telah menjadi bagian dari dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia, mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat memahami dan berinteraksi dengan agama dan identitas keislaman mereka (Agustin, Nurcahyo, and Novida 2023; Fansuri 2023).

Penyebaran fenomena hijrah ke ruang publik dan digital menandakan pergeseran lain. Dengan kecanggihan teknologi digital dan media sosial, gerakan hijrah tidak hanya terbatas pada interaksi fisik tetapi juga melalui ruang virtual, memperluas jangkauannya ke berbagai lapisan masyarakat. *Public figure* dan

influencer memainkan peran penting dalam mempopulerkan tren hijrah, mempengaruhi persepsi publik dan membuatnya menjadi fenomena yang menarik bagi berbagai kalangan, terutama di kalangan urban dimana penggunaan ruang publik dan digital lebih intensif (Dewi 2020:3). Namun, popularitas hijrah juga membawa tantangan. Munculnya "Fear of Missing Out" (Fomo) dalam konteks hijrah menunjukkan bagaimana tren sosial dapat mempengaruhi keputusan individu untuk mengikuti gerakan tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kritis dan reflektif terhadap hijrah, mencegahnya dari menjadi sekedar tren yang diikuti tanpa pemahaman yang cukup tentang esensinya.

Terlepas dari pada itu, hijrah umumnya memiliki konotasi positif sebagai sarana dakwah dan kesempatan bagi individu untuk memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih Islami. Dalam konteks masyarakat yang luas, fenomena hijrah ini layak mendapatkan perhatian khusus, mengingat potensinya sebagai akses bagi penyebaran doktrin radikal. Karena itu, penting bagi ulama Islam moderat untuk memahami dan mengambil bagian dalam fenomena ini, terutama karena generasi muda adalah mereka yang akan menentukan arah masa depan bangsa Indonesia, termasuk bagi mereka yang memilih jalur hijrah. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang fenomena hijrah dalam konteks Indonesia, dengan menelaah pergeseran makna dan praktiknya dari aspek historis, sosial, budaya, dan spiritual. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana hijrah, yang awalnya berarti perpindahan, bertransformasi menjadi gerakan sosial yang mempengaruhi identitas religius dan interaksi sosial, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap pembangunan komunitas dan dialog antar keberagaman.

B. Metode

Studi ini diimplementasikan melalui metode kualitatif, dengan fokus pada studi kepustakaan untuk memeriksa literatur yang berkaitan dengan makna dan fenomena hijrah. Pendekatan interpretatif diadopsi, yang memungkinkan penelitian untuk memahami peristiwa sosial dan budaya

berdasarkan perspektif individu. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui empat tahap utama: (1) penghimpunan literatur yang relevan dengan topik hijrah; (2) klasifikasi literatur menjadi kategori sumber primer, sekunder, dan tersier; (3) ekstraksi dan kutipan dari pemikiran terkait makna dan fenomena hijrah; dan (4) verifikasi informasi untuk menjamin validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, analisis teks digunakan sebagai teknik utama yang melibatkan pengumpulan dan analisis teks, termasuk kalimat, gambar, simbol, dan ide, yang semua memiliki relevansi terhadap fokus kajian. Proses ini termasuk pembacaan ulang literatur yang terkait, klasifikasi data sesuai dengan topik penelitian, penyajian data yang terstruktur, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Hijrah

Secara etimologi, kata "hijrah" dalam bahasa Arab (هاجر - يهاجر) berarti 'meninggalkan', 'menjauhkan diri', dan 'berpindah tempat'. Dalam bahasa Indonesia, padanannya adalah "migrasi", yang juga berarti perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Secara terminologi, hijrah mengacu pada perpindahan posisi geografis atau transisi kondisi eksistensial. Dalam Islam, konsep hijrah lebih spesifik merujuk pada migrasi sebagai langkah untuk menyelamatkan iman dari kondisi zalim ke kondisi yang lebih aman (Jazuli 2006:13).

Hijrah memiliki peran penting dalam sejarah Islam, ditandai dengan perpindahan Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Yasrib (Madinah) pada tahun ke-13 kenabian. Perjalanan ini tidak hanya merupakan manuver geografis tetapi juga langkah strategis untuk menyebarkan ajaran Islam di lingkungan yang lebih menerima dan mendukung. Peristiwa ini menjadi titik balik penting dalam sejarah Islam, menandai awal dari pembentukan komunitas Muslim pertama yang terorganisir dengan prinsip-prinsip sosial, politik, dan ekonomi Islam (Fansuri 2023:56; Hidayat 1996:57).

Peristiwa hijrahnya Rasulullah Saw. dari Makkah ke Madinah merupakan titik balik dari kebangkitan dakwah Islam. Hijrah yang dilakukan oleh umat

Muslim generasi awal ini memiliki nilai pembebasan. Peristiwa hijrah juga menjadi momen simbolik dari kehidupan yang Jahili menuju tatanan masyarakat yang madani dalam sudut pandang teori sosio-politik. Melalui peristiwa hijrah pula, dakwah Islam tidak lagi seputar kepercayaan dan dogma, melainkan juga tentang bagaimana membentuk tatanan yang ideal di tengah masyarakat yang plural.

Peristiwa hijrah juga memiliki muatan teologis, hal tersebut difirmankan oleh Allah Swt. dalam surah An-nisa' ayat 100, yang berbunyi:

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾

“Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat di atas merupakan motivasi dari Allah Swt. bagi masyarakat Makkah yang berhijrah ke Madinah demi mendukung agama-Nya. Allah menjanjikan rezeki melimpah serta pahala yang ditetapkan di sisi-Nya (Notonegoro 2023:57). Sebaliknya, diceritakan dalam surah An-nisa' ayat 97 malaikat menolak alasan seorang muslim yang meninggal di Makkah dalam keadaan belum berhijrah.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الظَّالِمِينَ أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا قَالُوا لَكَ مَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya, mereka (malaikat) bertanya, “Bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah).” Mereka (malaikat) bertanya, “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?” Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Dalam firman-Nya yang lain, Allah memberikan rahmatnya kepada orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan-Nya. Firman tersebut terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 218 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad⁶³) di jalan Allah, mereka itu mengharapakan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Menurut Casewit (1998:122), hijrah merupakan salah satu peristiwa historis yang menggambarkan sikap kolektivitas umat Islam. Dengan kata lain, dalam konteks tertentu hijrah dapat menjadi wajib bagi semua umat Islam sebagai satu kesatuan. Selain itu, hijrah bukan hanya menjadi titik tolak kebangkitan umat Islam seperti yang telah dijelaskan di atas, lebih dari itu melalui peristiwa hijrah pula Nabi Muhammad Saw dan umat Islam pada saat itu mampu menaklukkan kota Makkah (Fathul Makkah). Pasca penaklukan Makkah, maka kewajiban umat Islam untuk berhijrah sebagaimana yang dilakukan Nabi dan para sahabat berakhir.

Saat ini hijrah telah mengalami pergeseran makna, sekalipun dalam kacamata Islam makna tersebut masih bertautan dengan maksud dari pengertian hijrah di masa lampau. Sebagaimana hadis Nabi Saw yang dibukukan oleh Ahmad bin Hanbal, diceritakan Nabi Muhammad Saw. ketika ditanya “Iman apa yang paling baik?”, Nabi menjawab, “Hijrah”. Lalu ketika ditanya “Hijrah macam apa yang paling baik?”, Nabi menjawab, “Jihad”. Namun, jihad di sini memiliki makna yang luas dan bukannya diartikan secara sempit sebagai sesuatu hal yang melulu mengenai peperangan. Hal tersebut dapat ditelusuri dalam Musnad Ahmad, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, dan Sahih Ibn Hibban bahwa, “Jihad yang paling utama adalah jihad melawan nafsu karena Allah” (Setia and Dilawati 2021:134).

Sejalan dengan pernyataan pada paragraf sebelumnya, hijrah dewasa ini memiliki arti perubahan sikap, gaya hidup, dan tata cara berpakaian yang lebih sesuai dengan syariat Islam pada kehidupan sosial masyarakat modern. Mengubah diri menjadi lebih baik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat Ridha dari-Nya menjadi tujuan hijrah. Seiring dengan perkembangan zaman, makna hijrah tidak lagi hanya bergeser, melainkan juga mengalami perluasan dan kiasan. Selain hijrah makaniyah (berpindah tempat),

terdapat pula hijrah maknawiyah yang berkesinambungan dengan pemaknaan hijrah oleh para ulama. Hijrah maknawiyah dibedakan menjadi hijrah i'tiqadiyah (hijrah keyakinan), hijrah fikriyah (hijrah pemikiran), hijrah syu'urriyah (hijrah kesenangan/kegemaran), serta hijrah sulukiyyah (hijrah tingkah laku atau kepribadian) (Muhyiddin 2020).

a. Hijrah I'tiqadiyah

Hijrah I'tiqadiyah yaitu hijrah keyakinan. Hijrah keyakinan yang dimaksud ialah hijrah yang berkaitan erat dengan keimanan. Iman dalam hati manusia bersifat fluktuatif, terkadang naik dan kuat, kadang kala turun dan lemah. Seorang muslim yang menyadari bahwasanya imannya sedang berada di tepi jurang kekufuran dan kemusyrikan, wajib baginya untuk melakukan hijrah i'tiqadiyah atau hijrah keyakinan.

Keimanan memang tidak dapat dilihat secara kasat mata, namun tinggi atau rendahnya kadar keimanan dapat mempengaruhi ibadah seorang muslim. Hal dikarenakan iman belum cukup hanya sekedar meyakini dalam hati, melainkan juga harus diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.

b. Hijrah Fikriyah

Secara bahasa, fikriyah berasal dari kata *fiqrun* yang artinya pemikiran. Maka, hijrah fikriyah berarti berhijrahkan pemikiran demi kemaslahatan agama Islam dan umat Muslim. Hijrah pemikiran ini akan selalu dibutuhkan seiring dengan perkembangan zaman, terutama di bidang teknologi dan informasi. Dalam sebuah hadis pun dengan tegas dinyatakan bahwa perlu adanya peran akal dalam beragama.

الذِّينُ هُوَ الْعَقْلُ وَمَنْ لَادِيْنَ لَهُ لَا عَقْلُ لَهُ

“Agama itu adalah akal, dan seorang itu tiada agama baginya yang tidak akal baginya” (HR. Imam Baihaqi)

c. Hijrah Syu'urriyah

Syu'urriyah dalam bahasa Indonesia dikenal dengan cita rasa, kesenangan atau kegemaran, dan semisalnya. Hijrah Syu'urriyah berarti meninggalkan suatu kesenangan menuju kesenangan lainnya yang lebih Islami

semata-mata mengharap ridha Allah Swt. Kesenangan atau kegemaran berada dalam beberapa aspek kehidupan, terutama dalam dunia hiburan, seperti musik, bacaan, pakaian, idola, rumah, bahkan aksesoris. Sering kali, kegemaran tidak hanya menjadi hiburan belaka, melainkan juga dapat mempengaruhi cara berpikir, berbicara, berpenampilan, dan cara berperilaku seseorang. Seseorang cenderung mudah untuk menirukan sesuatu yang digemarinya, terutama pemuda yang sedang mencari jati diri. Maka perlu untuk berhati-hati untuk memilih dan mengetahui mana yang boleh dan tak boleh untuk diikuti, terlebih dalam hal agama.

d. Hijrah Sulukiyah

Suluk dalam hal ini diartikan sebagai kepribadian atau tingkah laku (akhlak). Hijrah sulukiyah berarti mengubah pribadi atau akhlak dengan meninggalkan segala perilaku tercela dan melakukan akhlak yang baik seperti yang telah diajarkan dalam agama Islam. Hijrah sulukiyah perlu dilakukan untuk seluruh umat Islam untuk menampilkan agama Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin. Hijrah sulukiyah berbeda dengan hijrah i'tiqadiyah yang juga meliputi tindakan. Perbedaan tersebut terletak pada kesadaran yang melatarbelakangi terjadinya kedua hijrah tersebut. Apabila hijrah i'tiqadiyah dilatarbelakangi oleh aspek teologis, yaitu kesadaran akan kurangnya iman dalam diri seseorang, hijrah sulukiyah lebih disebabkan karena kesadaran psikologis atau sosiologis, baik kesadaran untuk memberikan manfaat kepada makhluk lain atau kesadaran untuk mendakwahkan Islam melalui akhlakul karimah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna hijrah saat ini merupakan sebuah metafora dari makna hijrah yang bersambung kepada jihad, dan kemudian mendapatkan reinterpretasi makna menjadi sebuah pertobatan.

2. Masuknya Ajaran Hijrah di Indonesia

Hijrah di Indonesia mengalami proses perjalanan yang panjang, dengan berbagai macam dinamika sehingga memunculkan ekspresi baru keagamaan di Indonesia (Basri 2023:33). Penyebaran doktrin hijrah ini berawal ketika

kolonialisme Barat berakhir. Negara dengan penduduk mayoritas muslim seperti Indonesia, Turki, Sudan, Maroko, Pakistan, Malaysia, hingga Aljazair membenci segala sesuatu yang dibawa oleh Barat, termasuk sistem pemerintahan. Di saat yang sama, banyak warga negara yang beragama Islam merindukan sistem pemerintahan Islam dimana syariat Islam dengan mudah ditegakkan.

Shukri Mustafa, seorang mantan aktivis Ikhwanul Muslimin memelopori pembentukan Jama'at Takfir wal Hijra di Mesir pada dekade awal 1970-an. Shukri Mustafa memiliki pandangan bahwa pemerintah Mesir telah melakukan kekufuran dan layak diperangi karena menggunakan sistem demokrasi dan sosialisme yang berasal dari Barat. Oleh sebab itu, perlu ada perubahan dengan jalan hijrah secara revolusioner. Term Hijrah di Indonesia sempat digunakan di kalangan pendiri dan petinggi Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan Negara Islam Indonesia (NII) Kartosuwiryo ketika menghadapi penjajah Belanda (Formichi 2010:143). Para anggota NII juga menggunakan istilah hijrah saat mengasingkan diri ke Malaysia ketika menghadapi pengejaran oleh para penguasa Orde Baru. Martin van Bruinessen dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebagian besar kelompok muslim radikal kontemporer di Indonesia, berakar pada gerakan politik Islam 1940-an melalui gerakan Darul Islam dan partai Masyumi (van Bruinessen 2002:117).

Dalam perkembangannya NII pecah menjadi NII Fillah dan NII fi Sabilillah. Dua tokoh besar NII, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir mendirikan Jamaah Islamiyah (JI), keduanya memutuskan keluar dari JI karena konflik internal dan mendirikan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Pada tahun 2008, MMI kembali menjadi beberapa organisasi seperti Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Mujahidin Indonesia Barat (MIB), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), dan Jamaah Ansharut Khilafah (JAK). Kelompok-kelompok ini masih menggunakan istilah hijrah, di samping istilah jihad. Pada saat kemunculan ISIS, banyak anggota dari kelompok-kelompok

tersebut yang melakukan hijrah makani ke wilayah negara Islam tersebut (Widya 2020).

Selain NII dan pecahannya, istilah hijrah juga digunakan oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM), yang menginginkan pengaturan pemerintahan Aceh secara mandiri menurut sistem syariat Islam. Istilah-istilah atau konsep-konsep Islam seperti hijrah dan jihad digunakan untuk menarik simpati masyarakat Aceh yang kental dengan nuansa Islam. Para petinggi GAM harus berhijrah ke luar negeri untuk menghindari kejaran aparat kepolisian dan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Dalam konteks ini, hijrah yang dilakukan para tokoh GAM dipahami sebagai hijrah sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad dahulu. Hijrah Nabi Muhammad diakhiri dengan kembalinya Nabi ke Makkah melalui peristiwa fathu makkah. Begitu pun dengan kelompok GAM yang berhijrah akan kembali ke Aceh ketika situasi telah kondusif (Basri 2023:38).

Sejarah perkembangan hijrah juga tidak terlepas dari gerakan Islam lainnya, baik yang terjadi dalam skala global maupun nasional. Salah satu gerakan Islam yang menjadi perhatian dunia, adalah pemberontakan dengan pasukan yang mengedepankan dan mengintensifkan seruan jihad sebagai makna dari hijrah di Palestina pada tahun 1987. Di belahan dunia lainnya, tepatnya di Amerika, salah satu gerakan Islam yang populer ialah gerakan World Hijab Day yang diperingati setiap tanggal 1 Februari. Gerakan ini dipelopori oleh Nazma Khan, muncul akibat adanya anggapan yang memosisikan jilbab sebagai narasi Islamophobia (Zahara, Wildan, and Komariah 2020).

Selain perkembangan yang bernuansa politis, hijrah juga berkembang melalui lingkungan akademis. Posisi umat Islam secara global tidak lepas dari pengaruh Arab Saudi yang mengorganisir Kongres Dunia Islam pada tahun 1926, untuk membangun solidaritas negara-negara Islam dan menandingi ekspansi nasionalisme-sosialis yang digelorakan Presiden Mesir Gamal Abdul Nasser. Beberapa dekade kemudian, tepatnya pada tahun 1957 Arab Saudi ikut andil dalam kelahiran Organisasi Konferensi Islam (OKI). Sedang pada tahun 1962, Arab Saudi kembali menjadi aktor utama dalam pembentukan konferensi

para ulama di Makkah yang melahirkan Rabithat Al-Alam al-Islami atau Liga Dunia Islam.

Seiring meluasnya pengaruh Arab Saudi, negara ini kemudian memberikan tempat berlindung bagi anggota Ikhwanul Muslimin yang hijrah dari Mesir pasca eksekusi Sayyid Qutub pada tahun 1966. Arab Saudi memberi tempat bagi kelompok non-revolusioner gerakan Ikhwanul Muslimin di bawah pimpinan Hasan al-Hudaybi dan Umar al-Talmasani. Arab Saudi juga menjalin hubungan dengan gerakan non-revolusioner lainnya, seperti Jamaat e-Islami di Pakistan dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) sebagai wakil dari Rabithat Al-Alam al-Islami (Basri 2023:39).

DDII merupakan wadah bagi muslim modernis pasca pembubaran Masyumi dan DI karena dinilai memiliki ideologi radikal. DDII didirikan pada tahun 1967 oleh empat tokoh eks Masyumi, diantaranya Mohammad Natsir, Mohammad Rasjidi, Hasan Basri, dan Buchari Tamam. DDII membuat program Bina Kampus dengan membentuk koordinator wilayah di beberapa tempat. Amien Rais, Kuntowijoyo, dan Mahyudin menjadi koordinator Yogyakarta. Ahmad Sadali dan Yusuf Amir Feizal menjadi koordinator Bandung. Sedangkan AM Saefuddin dan Abdul Qadir Jaelani untuk koordinator wilayah Bogor. Namun, pada tahun 1980-an peran DDII mulai digantikan oleh para alumni Timur Tengah yang membawa manhaj Ikhwanul Muslimin. Para alumnus Timur Tengah seperti Abu Ridho, Hidayat Nur Wahid, Rahmat Abdullah, Salim Segaf, Surahman, dan Hilmi Aminuddin aktif membina para mahasiswa melalui usroh hingga penerjemahan buku-buku berideologi Ikhwanul Muslimin (Rahmat 2005:30).

Terdapat tiga hal penyebab penyebaran gerakan Islamis yang turut serta membawa istilah hijrah dalam dakwahnya di Indonesia, (1) kembalinya para alumnus Timur Tengah; (2) gencarnya penerjemahan dan penerbitan buku Islam, terutama yang memuat pemikiran dan ideologi Islamis; (3) terjadinya kontak personal secara langsung ataupun tidak langsung antara aktivis Islam Indonesia dengan aktivis Islam Timur Tengah (Rahmat 2023:174). Dalam situasi

dan prakondisi seperti ini, fenomena hijrah tumbuh subur di perguruan tinggi dan komunitas anak muda. Mereka memang punya pertautan secara ideologis dengan gerakan Islamisme ala Ikhwanul Muslimin. Namun, dalam perkembangannya, mereka tumbuh sebagai generasi muslim baru yang selektif dan kritis, tidak memaksakan suatu ideologi, negara, atau politik Islam, terlebih apabila hal tersebut dilakukan dengan jalan kekerasan.

Dalam dekade ini, kelompok hijrah berkembang lebih fleksibel. Dengan memanfaatkan media sosial, komunitas hijrah lagi terbatas pada lingkungan politik dan akademik. Kelompok Pemuda Hijrah Shift di Bandung dapat dikatakan sebagai komunitas pertama yang memelopori hijrah kontemporer. Shift berdiri sejak tahun 2012 dan diinisiasi oleh Hannan Attaki (Setia and Dilawati 2021:136). Kelompok hijrah lainnya, Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, yang didirikan oleh La Ode Munafar pada tahun 2015, menekankan pada upaya untuk meninggalkan pacaran dalam konsep hijrahnya. Dakwahnya dilakukan dengan mobilisasi dan propaganda kesalehan personal (Sulaiman 2020:226). Terdapat pula kelompok-kelompok lain seperti *The Strangers Al-Ghuroba* dengan beranggotakan mantan musisi, yang mengharamkan musik pasca berhijrah. Serta, komunitas Hijab *Squad* yang menekankan berhijrah dalam aspek cara berpakaian. Di sisi lain, banyak komunitas hijrah yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia, yang dapat menjadi wadah bagi para pelaku hijrah.

3. Perkembangan Hijrah di Indonesia

Hijrah dan pemahaman tentang hijrah di Indonesia mengalami perjalanan yang sangat panjang, baik perjalanannya masuk ke Indonesia maupun perkembangannya dalam sejarah Indonesia. Sebagai sebuah fenomena yang tumbuh dan berkembang di banyak kalangan masyarakat, hijrah tidak terlepas dari muatan politis dan ideologis. Oleh karenanya, hijrah biasanya diawali dengan hijrah ideologi, yang kemudian menuntun kepada hijrah keimanan, pemikiran, kegemaran, dan kepribadian yang merepresentasikan ideologi tersebut (Srinarwati 2022:6). Masuknya ajaran hijrah di Indonesia juga tidak luput dari peran aktor akademis. Muhammad Imdadun Rahmat, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tiga modus operandi gerakan Islam, salah

satunya hijrah, yakni kembalinya para alumni Timur Tengah, penerbitan buku bermuatan gerakan Islam, dan kontak personal. Ketiga faktor masuknya gerakan Islam ini tidak mungkin dilakukan tanpa peran para akademisi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masifnya arus informasi di masyarakat melalui media sosial, hijrah tidak lagi identik dengan pemahaman Islam yang terafiliasi dengan suatu kelompok tertentu. Hal ini juga ditunjang dengan generasi muda muslim yang mulai dapat berpikir kritis, sehingga memiliki daya seleksi, adaptasi, dan apropriasi yang membuat mereka tidak mudah terdikte dan terkungkung dalam suatu ideologi ekstrem. Melalui kemampuan ini pula, masyarakat, khususnya pemuda, dapat melakukan kontekstualisasi terhadap suatu pemahaman tertentu, untuk membebaskan diri dari ajaran literatur jihadi yang hanya menawarkan pilihan hitam dan putih.

Fenomena hijrah kontemporer yang banyak diminati oleh pemuda ini, tidak lagi memperhatikan pentingnya ideologi negara Islam atau perjuangan politik Islam. Sehingga, pelaku hijrah tidak mengkristal dalam satu kelompok tertentu atau harus mengikuti ustaz tertentu. Saat ini, seseorang dapat berhijrah dengan mengikuti kajian-kajian dari para Ustaz alumni Timur Tengah, para habaib, atau bahkan dari seorang Gus sekalipun. Para pelaku hijrah juga dapat mencari dokumentasi dari kajian-kajian yang terlewati melalui berbagai platform media sosial. Sehingga, seseorang tetap dapat beraktivitas sekaligus menerapkan hijrahnya dalam kehidupan sosial dan kehidupan keagamaannya.

Hijrah sebagai praktik sosial keagamaan ini juga diterapkan oleh pemuda. Beberapa praktik sosial keagamaan yang menggambarkan hijrah di antaranya mengikuti kajian, memilih pakaian sesuai syariat, membiasakan membaca Al-Qur'an secara rutin, i'tikaf di masjid, bersedekah atau berinfaq, melakukan aksi peduli bencana atau bakti sosial, dan menjaga silaturahmi dengan orang lain. Praktik-praktik tersebut tidak hanya melekat dalam kehidupan keseharian mereka, namun juga diserukan kepada orang-orang terdekat seperti keluarga, tetangga, atau sahabat.

Kajian merupakan praktik sosial keagamaan yang paling identik dengan fenomena hijrah. Melalui kajian, tabligh akbar, atau kegiatan sejenisnya pula, fenomena hijrah dapat menjangkau segmen yang lebih luas di masyarakat. Terlebih, saat ini kajian tidak hanya dilaksanakan secara luring, namun juga dapat disiarkan secara live di media sosial. Hasil dokumentasi sebuah kajian juga dapat dipublikasikan, serta dapat diputar berulang-ulang bagi masyarakat yang tidak sempat mengikuti kajian secara langsung. Meluasnya kajian agama di perkotaan merupakan indikasi tumbuhnya kesalehan yang terjadi di ruang publik (Setia and Dilawati 2021:133). Masjid tidak lagi hanya sebatas tempat sholat berjamaah, melainkan juga menjadi tempat diadakannya kajian dan dakwah untuk kepentingan umat Islam.

Hal lainnya yang sangat menggambarkan hijrahnya seseorang ialah perubahan cara berpakaian menjadi lebih syar'i. Pada awal menjamurnya fenomena hijrah, perbedaan penampilan antara seorang yang berhijrah dengan yang tidak berhijrah cukup mencolok. Hal tersebut terlihat dari maraknya kerudung panjang hingga cadar atau niqab bagi perempuan, dan celana cingkrang lengkap dengan memelihara jenggot bagi laki-laki. Gaya berpenampilan ini kemudian ditegaskan dengan penggunaan istilah-istilah Arab yang diadopsi dalam komunikasi sehari-hari (Hasanah and Aisa 2021:145).

Manusia dikenal sebagai makhluk dinamis, perubahan di sepanjang pertumbuhan dan perkembangan hidupnya merupakan hal fundamental. Hal tersebut dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang terbuka akan berbagai kemungkinan dari luar dirinya. Fenomena hijrah kontemporer juga mensyaratkan adanya suatu perbuahan yang terjadi pada setiap pelaku hijrah, baik secara personal maupun komunal. Perubahan yang dimaksud ialah mencakup perubahan pola pikir atau mindset, perubahan religiositas dan keimanan, perubahan kegemaran, perubahan cara berpakaian, dan perubahan perilaku atau akhlak. Seluruh perubahan tersebut haruslah perubahan ke arah yang lebih baik menurut syariat Islam. Perubahan paling mendasar dalam spirit hijrah ialah memperbarui kesaksian (syahadat) bahwa tiada Tuhan selain Allah

dan Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah, serta komitmen untuk berakhlak mulia (M. Khamim 2022:133). Tujuan dari setiap perubahan dalam berhijrah ialah tidak lain semata-mata untuk mencari ridha Allah. Selain itu, melalui perubahan pola pikir dan berperilaku yang baik, diharapkan dapat memperkenalkan dan menampilkan wajah Islam yang welas asih dan rahmatan lil alamiin.

Hijrah tidak sekadar membawa perubahan terhadap individu tertentu, tetapi juga memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi dan sosio kultural. Perubahan dan dampak dari fenomena hijrah ini tergambar secara eksplisit pada kehidupan *public figure* tanah air. Dari segi ekonomi misalnya, para aktor atau aktris yang memilih untuk berhijrah dihadapkan dengan tantangan berkurangnya tawaran pekerjaan. Namun, kenyataannya beberapa artis yang berhijrah justru semakin mengangkat popularitasnya dan mendapat tempat di media, baik media konvensional maupun media sosial (Basri 2023:45). Bahkan, tidak sedikit *public figure* yang berhijrah hanya untuk membranding namanya, dan kembali kepada kehidupan semula saat tren hijrah mulai surut. Selain itu, beberapa *public figure* juga memperkuat ekonominya dengan merambah ke dunia fashion. Berdasarkan hasil survei menyebutkan bahwa penjualan bahan busana muslim di Indonesia mencapai US\$ 20M atau setara dengan Rp. 30T (Agustin et al. 2023:145).

Sementara itu, perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada beberapa *public figure* yang memutuskan untuk berhijrah pada aspek sosio-kultural. Aktor sekaligus komedian Arie Untung misalnya, lebih sering mengikuti kajian dan aktif menjadi bagian penting dalam festival hijrah daripada muncul di layar kaca. Begitu pun Saktia Ari Seno, yang mengganti namanya menjadi Salman al-Jugjawy, dan Muhammad Kautsar Hikmat atau yang akrab dengan nama Uki, keduanya merupakan mantan gitaris grup band legenda di Indonesia yang kini membatasi dunia bermusiknya hanya untuk berdakwah. Bahkan, pada tahun 2019 silam, Uki pernah membuat statement kontroversial

yang menyarankan agar industri musik Indonesia ditutup saja karena dapat menjadi pintu maksiat.

Fenomena berpindah atau berubahnya pola pikir, sifat, kegemaran, atau sikap seseorang mengisyaratkan adanya kejenuhan atau kesadaran akan hal tertentu. Kejenuhan dapat terjadi akibat hal yang terus menerus dilakukan secara berulang dengan hasil yang sama. Sementara, kesadaran merupakan keadaan mental dimana seseorang merasa perlu untuk mengubah diri ke arah yang lebih baik, atau dalam Islam lebih dikenal dengan istilah pertobatan. Muhammad Najib Azca, seorang sosiolog Universitas Gadjah Mada, mengatakan bahwa hijrah merupakan penanda adanya fase krisis dalam diri manusia, khususnya anak muda. Dalam fase tersebut seseorang memerlukan jawaban yang kemudian bertransformasi melakukan perubahan, dalam hal ini indikatornya adalah keagamaannya (Praisra 2018).

Kejenuhan, meskipun banyak terjadi pada generasi milenial yang sedang mencari jati diri, juga dapat terjadi pada siapa saja yang mengabaikan nilai spiritual di tengah rutinitas praktis. Jangankan bagi mereka yang kekurangan secara ekonomi, bahkan bagi orang-orang yang berkecukupan, tekanan hidup masih cukup keras. Tuntutan kebutuhan artifisial yang terus bermunculan, beban pekerjaan yang *overwhelming*, lingkungan yang individual, serta kerumitan kehidupan berkeluarga (Bagir 2019:41). Maka, jalan spiritual menjadi salah satu oase untuk mendapatkan ketenangan dan kenyamanan pikiran. Kesadaran dapat disebabkan oleh banyak hal, mulai dari proses belajar ilmu agama dalam jangka waktu yang panjang, dakwah, atau juga kejenuhan. Kesadaran seseorang dalam berhijrah sangat dipengaruhi oleh latar belakang intelektualnya. Dimulai dengan kesadaran adanya hal yang diyakini atau yang dilakukannya adalah sesuatu kesalahan dan tidak selaras dengan nilai agama. Dilanjutkan dengan upaya mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya secara lateral, dan media sosial menawarkan jalan pintas berupa segala macam aksesibilitas untuk mendapatkan informasi yang dimaksud (Notonegoro 2023:62).

Memilih dan melakukan hijrah merupakan suatu hal yang mudah, mempertahankannya yang susah. Namun, apabila seseorang dapat survive dengan hijrahnya di tengah masyarakat, maka individu tersebut akan melahirkan reaksi, baik reaksi positif maupun negatif. Ketika seseorang menampilkan suatu perubahan praktik dalam suatu ranah, kemudian perubahan tersebut menginfluence individu-individu lainnya, maka hal tersebut akan menjadi sebuah fenomena. Lebih dari itu, fenomena tersebut akan menjadi tren apabila terus merambat dan mempengaruhi tidak hanya dalam satu ranah. Fenomena hijrah dapat dikatakan pernah dan telah lama menjadi tren serta gaya hidup di tengah masyarakat Indonesia. Sebuah tren atau gaya hidup dapat mereda atau bahkan hilang saat muncul tren gaya hidup yang baru (Notonegoro 2023:63). Tren inilah yang nantinya akan mempengaruhi lebih banyak masyarakat di berbagai ranah. Tidak jarang bermunculan individu yang berhijrah hanya untuk mengikuti tren yang sedang terjadi saja.

Pada umumnya fenomena hijrah memiliki konotasi positif, tetapi fenomena ini juga dapat menarik perhatian berbagai kepentingan ekonomis dan politis, baik kepentingan personal ataupun kelompok. Di tengah kegersangan spiritual, seseorang sebelum melakukan praktik hijrah seperti sebuah cawan yang mengalami kekosongan spiritual, identitas, ataupun kreativitas (Notonegoro 2023:65). Maka, perlu partisipasi aktif dari berbagai macam elemen masyarakat, terutama pemerintah yang memiliki wewenang, kuasa, dan modal untuk mengisi kekosongan cawan dalam diri agen. Hal ini cukup penting dikarenakan hampir semua kelompok Islam eksklusif, ekstrem, atau bahkan kelompok yang aktif mendukung aksi terorisme, dapat memanfaatkan term 'hijrah' dalam dakwahnya untuk kepentingan kelompok mereka masing-masing (Purnomo 2023:74).

Kontestasi yang berkaitan dengan fenomena hijrah tidak hanya terjadi untuk menjaga agen dari paparan radikalisme, tetapi juga terdapat kontestasi untuk memperebutkan ruang publik, baik ruang publik konvensional maupun ruang publik digital (Fansuri 2023:14). Indonesia, meskipun dikenal sebagai

negara demokrasi yang secara resmi mengakui eksistensi enam agama, namun kontestasi ruang publik lebih sering terjadi intra-agama Islam daripada antar agama. Hal ini bukan saja karena Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sekaligus negara dengan populasi Muslim terbanyak di dunia, namun juga karena keberagaman manhaj dan organisasi Islam yang dilindungi secara sah oleh hukum nasional, melebihi keberagaman agama itu sendiri.

Haidar Bagir, salah satu pemikir muslim kontemporer, melihat bahwa fenomena hijrah yang terjadi saat ini tampak mengkristal dengan kentara. Hal tersebut terjadi karena semangat keberagaman bertemu dengan keinginan untuk mengentalkan dan mengidentifikasi diri sebagai identitas tertentu, dan melakukan diferensiasi dengan kelompok atau identitas yang berbeda (Bagir 2019:58). Dalam aspek beragama, pengentalan identitas tidak hanya terjadi pada fenomena hijrah saja. Hampir seluruh manhaj atau organisasi keislaman di Indonesia memiliki versi penafsiran Islam dan metode dakwah sendiri. Hal ini menyiratkan bahwa setiap kelompok Islam berusaha untuk menguatkan identitasnya masing-masing sebagai yang berbeda dari yang lain.

Fenomena hijrah yang secara implisit lebih dekat dengan manhaj salafi, turut serta meramaikan khazanah dan kontestasi dakwah di Indonesia. Penafsiran Islam dalam manhaj salafi cenderung tekstual dan kaku. Sementara itu, metode dakwah yang digunakan identik dengan metode dakwah yang terdapat dalam fenomena hijrah, yang kemudian memperkenalkan diri secara eksplisit menggunakan jargon “kembali kepada sunnah”. Di sisi lain, manhaj atau organisasi keislaman lainnya memiliki penafsiran dan pola dakwah yang berbeda-beda. Majelis Ulama Indonesia sebagai organisasi keagamaan yang mewakili pemerintah, mengadopsi pemikiran yang disebut dengan Islam wasathiyah, Nahdlatul Ulama (NU) menyuarakan Islam Nusantara, dan Muhammadiyah menawarkan Islam berkemajuan (Najib and Fata 2020:116). Selain itu, terdapat pula manhaj Syiah, kelompok Islam ahmadiyah, dan berbagai kelompok Islam lainnya yang berdakwah tidak secara terang-terangan.

D. Penutup

Fenomena hijrah di Indonesia mengalami evolusi dari dimensi spiritual pribadi menjadi sebuah gerakan sosial luas yang menunjukkan adanya kompleksitas interaksi antara agama, identitas, dan dinamika sosial dalam konteks Indonesia. Transformasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, sosio-politik, dan teknologi, yang menandai pergeseran hijrah dari konsep tradisional menuju praktik yang lebih inklusif dan dinamis. Hijrah tidak lagi dipandang semata sebagai perpindahan fisik atau spiritual individu, melainkan telah berkembang menjadi sebuah fenomena sosial yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk keagamaan, budaya, ekonomi, dan digital. Penyebaran dan popularitas hijrah melalui media sosial dan figur publik menunjukkan peran teknologi digital dalam memfasilitasi dan memperluas jangkauan gerakan ini ke berbagai lapisan masyarakat. Namun, fenomena ini juga membawa tantangan, termasuk potensi pengaruh radikalisme dan komersialisasi keagamaan, yang membutuhkan pemahaman kritis dan reflektif.

Dalam konteks lebih luas, hijrah di Indonesia menunjukkan dinamika perubahan sosial dan keagamaan yang sedang berlangsung, yang mencerminkan cara masyarakat Indonesia berinteraksi dengan dan merespons terhadap tantangan kontemporer. Fenomena hijrah, dengan segala kompleksitas dan multivariasinya, memberikan pemahaman penting tentang bagaimana identitas keagamaan dan sosial dibentuk, dinegosiasikan, dan diekspresikan dalam masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami dinamika keagamaan dan sosial kontemporer.

Daftar Pustaka

- Addini, Agnia. 2019. "Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial." *Journal of Islamic Civilization* 1(2):109-18. doi: 10.33086/jic.v1i2.1313.
- Agustin, Yumniati, Widyat Nurcahyo, and Irma Novida. 2023. "Keberagaman Hijrah: Kebutuhan Ekonomi, Sosial Kultural, Dan Eksistensi Di Kalangan Selebritas." *MAARIF* 17(2):140-54. doi: 10.47651/mrf.v17i2.199.
- Bagir, Haidar. 2019. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan.
- Basri, Muhammad Ridha. 2023. "Gejala Hijrah Di Indonesia: Transformasi Dari Islamisme Fundamentalisme Menuju Islamisme Populer." *MAARIF* 17(2):31-51. doi: 10.47651/mrf.v17i2.193.
- van Bruinessen, Martin. 2002. "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia." *South East Asia Research* 10(2):117-54. doi: 10.5367/000000002101297035.
- Casewit, Daoud S. 1998. "HIJRA AS HISTORY AND METAPHOR: A SURVEY OF QUR'ANIC AND HADITH SOURCES." *The Muslim World* 88(2):105-28. doi: 10.1111/j.1478-1913.1998.tb03650.x.
- Dewi, Oki Setiana. 2020. "Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019: Respon Atas Dakwah Salafi Dan Jamaah Tabligh." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fansuri, Hamzah. 2023. "Gerakan Hijrah Dan Kontestasi Ruang Publik Indonesia." *MAARIF* 17(2):11-30. doi: 10.47651/mrf.v17i2.191.
- Formichi, Chiara. 2010. "Pan-Islam and Religious Nationalism: The Case of Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia." *Indonesia* (90):125-46.
- Hasanah, Uswah, and Anna Aisa. 2021. "Konsep Hijrah Kaum Millennial (Kajian Media Dan Dakwah)." *Al-Munzir* 14(2):137-52.
- Hidayat, Rachmat Taufiq. 1996. *Khazanah Istilah Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Jazuli, Ahzami Sami'un. 2006. *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- M. Khamim. 2022. "Urgensi Nilai Tasawuf Pada Gerakan Hijrah Di Kalangan Milenial: Konsepsi Hijrah Substantif-Sufistik." *MAARIF* 17(2):122-39. doi: 10.47651/mrf.v17i2.184.
- Muhyiddin. 2020. *Sosiologi Agama: Menjelajahi Isu-Isu Sosial Keagamaan Kontemporer Di Indonesia*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Najib, Muhammad Ainun, and Ahmad Khoirul Fata. 2020. "Islam Wasatiyah Dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam Di Indonesia." *Jurnal THEOLOGIA* 31(1):115. doi: 10.21580/teo.2020.31.1.5764.
- Notonegoro, Abdullah Sidiq. 2023. "Hijrah Sebagai New Social Movement?"

- MAARIF 17(2):52-69. doi: 10.47651/mrf.v17i2.194.
- Praisra, Hartifiany. 2018. "Hijrah, Cara Hidup Baru." *Republika Online*. Retrieved (<https://republika.co.id/share/picc1q313>).
- Purnomo, Mush'ab Muqoddas Eka. 2023. "Mengoreksi Salah-Paham Makna Hijrah; Kajian Tafsir Dan Sirah Nabawiyah." *MAARIF* 17(2):70-86. doi: 10.47651/mrf.v17i2.195.
- Rahmat, M. Imdadun. 2005. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setia, Paelani, and Rika Dilawati. 2021. "Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah." *Khazanah Theologia* 3(3):131-46. doi: 10.15575/kt.v3i3.12708.
- Srinarwati, Dwi Retnani. 2022. "Majelis Taklim JN Surabaya Sebagai Wahana Hijrah (Transformasi) Bagi Jemaah." *Sahafa Journal of Islamic Communication* 5(1):1. doi: 10.21111/sjic.v5i1.8298.
- Sulaiman, Akhmad. 2020. "Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (GITP): Propaganda and Mobilization of Youths' Social Praxis." *FIKRAH* 8(2):225. doi: 10.21043/fikrah.v8i2.6711.
- Widya, Bella. 2020. "Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia Studi Komparasi Jamaah Islamiyah Dan Jamaah Ansharut Daulah." *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 12(2):76-93.
- Zahara, Mila Nabila, Dadan Wildan, and Siti Komariah. 2020. "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial Di Era Digital." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2(1):52-65. doi: 10.52483/ijsed.v2i1.21.